

**MODELING, REINFORCEMENT, DAN SELF-EFFICACY DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DAN PENGGUNAAN BAHASA: SEBUAH
TINJAUAN KUANTITATIF DESKRIPTIF**

Aqmal Maulana Saputra¹, Muhamad Ikbal Sultoni²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

email: aqmalmaulanasaputra@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa pada mahasiswa di Kota Bandung. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 71 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *modeling* berpengaruh dominan dalam proses akuisisi dan penggunaan bahasa. Mayoritas responden memiliki kemampuan bahasa ibu (85%), bahasa domisili (88,5%), adaptasi terhadap bahasa mayoritas (86,5%), dan multilingual adaptif sehari-hari (94,6%). Aspek *reinforcement* terbukti mendorong pembelajaran bahasa melalui kemudahan interaksi sosial (91,7%), perubahan preferensi bahasa karena eksposur media atau lingkungan akademik (87,3%), serta kurangnya penguatan menyebabkan 61% responden mengalami *language attrition*. *Self-efficacy* memengaruhi keyakinan mempelajari bahasa baru (92,3%) dan ketahanan (83,4%), meski hanya 73,2% responden yang percaya diri dalam menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses akuisisi dan penggunaan bahasa, khususnya pada kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: *Modeling, Reinforcement, Self-efficacy*, Pembelajaran Bahasa

**MODELING, REINFORCEMENT, AND SELF-EFFICACY IN THE
PROCESS OF LANGUAGE LEARNING AND USE: A QUANTITATIVE
DESCRIPTIVE REVIEW**

Abstract

This study aims to analyze the influence of modeling, reinforcement, and self-efficacy in the learning process and language use among university students in Bandung City. Using a descriptive quantitative method, data was collected through a questionnaire with 71 participants. The results showed that

modeling plays an important role in the process of language acquisition and use. The majority of respondents were proficient in their mother tongue (85%), domicile language (88.5%), adaptation to the majority language (86.5%), and everyday adaptive multilingualism (94.6%). Reinforcement aspects were shown to encourage language learning through ease of social interaction (91.7%), changes in language preference due to media exposure or academic environment (87.3%), and lack of reinforcement caused 61% of respondents to experience language attrition. Self-efficacy influenced confidence in learning a new language (92.3%) and resilience (83.4%), although only 73.2% of respondents were confident in using the new language in social interactions. Thus, this study shows that modeling, reinforcement, and self-efficacy factors have quite a strong influence on the process of language acquisition and use, especially among students.

Keywords: *Modeling, Reinforcement, Self-efficacy, Language Learning*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, interaksi multibahasa semakin meningkat seiring dengan perkembangan diaspora, migrasi, dan komunikasi digital (Tseng & Hinrichs, 2021; Peng et al., 2024). Fenomena ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu mempelajari dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang kompleks. Proses pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan keyakinan diri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan penguatan yang diterima (Bandura, 1997; Skinner, 1963). Namun, model tradisional akuisisi bahasa sering kali gagal menjelaskan dinamika multibahasa yang terjadi dalam masyarakat kontemporer, terutama di lingkungan non-Barat (Canagarajah, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan sosial saling berinteraksi dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa (Zheng et al., 2025).

Salah satu faktor sosial yang berperan penting adalah *modeling*, di mana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain (Bandura, 2021). Mengingat bahasa merupakan sebuah sistem yang berkembang secara dinamis melalui proses budaya yang menghasilkan sistem fonetik (aspek bunyi atau ucapan), sistem konseptual (makna), serta sistem leksikal-gramatikal (relasi antara bunyi dan makna) (Steels, 2017). Maka demikian, faktor lingkunganlah yang membentuk dan mengarahkan kemampuan berbahasa individu tersebut (Kim & Piper, 2019). Lingkungan sosial merupakan sumber model linguistik, terutama dalam pembelajaran bahasa ibu dan bahasa kedua (Scopel et al., 2011). Fenomena ini terlihat jelas ketika anak-anak meniru aksen, kosakata, dan struktur kalimat dari lingkungan sosial mereka, atau ketika pembelajar bahasa kedua mengadopsi pola ucapan dari model yang meninggalkan kesan bagi mereka (Azizah et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa, penerapan teknik *modeling* dapat mengefektifkan penyajian materi

dan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa baru (Hijriyah et al., 2024). Dengan adanya *modeling*, siswa dapat melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang autentik, yang pada gilirannya secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Lian et al., 2021).

Selain *modeling*, *reinforcement* atau konsep penguatan yang dikembangkan oleh Skinner (1963), terbukti menjadi peran kunci dalam proses pembelajaran bahasa. Penelitian Khaliq et al. (2016) terhadap 150 siswa di Pakistan, menunjukkan bahwa penguatan dan hukuman yang sesuai meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa. Studi Diniyah & Kholis (2024) menemukan bahwa dengan memberikan penguatan positif, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Selain itu, faktor internal psikologis seperti *self-efficacy* atau keyakinan diri juga tidak kalah penting dalam proses belajar dan penggunaan bahasa. *Self-efficacy* memengaruhi seberapa percaya diri seseorang dalam menggunakan bahasa target, baik dalam situasi formal seperti ujian maupun informal seperti percakapan sehari-hari. Zhou (2024) menemukan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mempengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi siswa, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mereka dalam belajar bahasa baru.

Meskipun faktor-faktor seperti *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* telah banyak diteliti dalam konteks pembelajaran, penelitian yang menggabungkan ketiganya secara simultan masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu faktor tertentu. Padahal, keberhasilan proses belajar, khususnya proses akuisisi bahasa dan penggunaannya melibatkan interaksi aspek-aspek sosial dan internal individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa pada mahasiswa, khususnya di Kota Bandung. Secara teoritis, urgensi penelitian ini memperluas teori pembelajaran sosial Bandura dan behaviorisme Skinner terhadap konteks spesifik pembelajaran bahasa. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik bahasa dalam merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif non eksperimental melalui teknik pengambilan data berupa kuesioner 12 pertanyaan yang dikembangkan dari teori belajar Albert Bandura dan Skinner, khususnya konsep *modeling* (Bandura, 2021), *reinforcement* (Skinner, 1963), dan *self-efficacy* (Bandura, 2013). Ketiga konsep ini efektif digunakan untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran bahasa individu serta pola

penggunaannya dalam lingkungan sosial (Ilmiani et al. 2021; Graham, 2022; Mills, 2014; Shirkhani & Ghaemi, 2011). Sebanyak 71 responden yang merupakan mahasiswa aktif di Kota Bandung berpartisipasi dalam penelitian ini. Data kemudian dianalisis secara deskriptif melalui telaah atas presentase jawaban responden pada setiap pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa pada responden mahasiswa, faktor *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* berkontribusi dalam berbagai aspek akuisisi serta adaptasi bahasa mereka selama interaksi sosial. Hasil penelitian disajikan pada tabel.1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Dimensi	Indikator	Presentase (%)			Total
		Lama Tinggal (Tahun)			
		<2	<5	>10	
<i>Modeling</i>	Menguasai dengan mahir bahasa Ibu	85			
	Menguasai dengan baik bahasa domisili	4,3	15	69,2	88,5
	Lebih sering berbicara dalam bahasa mayoritas dalam lingkungan sosial	89,3			
	Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari	94,6			
	Termotivasi untuk menggunakan bahasa tertentu karena mendapat kemudahan dalam interaksi sosial	91,7			
<i>Reinforcement</i>	Mengalami perubahan preferensi bahasa karena eksposur media atau lingkungan akademik	87,3			
	Seringkali mengadaptasi bahasa baru mayoritas	86,5			
	Lupa terhadap bahasa yang dikuasai sebelumnya namun sekarang jarang digunakan	61			
<i>Self-efficacy</i>	Merasa mampu mempelajari bahasa baru	92,3			
	Menunjukkan inisiatif untuk mempraktikkan bahasa baru dalam beragam situasi	76,4			
	Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau menggunakan bahasa baru	83,4			
	Percaya diri dalam menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial	73,2			

1. *Modeling* berperan dominan dalam proses akuisisi bahasa, terlihat dari tingginya persentase responden yang menguasai bahasa ibu (85%), serta bahasa domisili (88,5%) terutama bagi mereka yang tinggal lebih dari 10 tahun (69,2%). Selain itu, 89,3% responden lebih sering berbicara dalam bahasa mayoritas dalam lingkungan sosial, dan 94,6% menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang

menunjukkan adanya adaptasi.

2. *Reinforcement* mendukung proses pembelajaran bahasa, dengan 91,7% responden merasa termotivasi menggunakan bahasa tertentu karena kemudahan interaksi sosial. Sebanyak 87,3% mengalami perubahan preferensi bahasa akibat eksposur media atau lingkungan akademik, 86,5% sering mengadaptasi bahasa baru mayoritas. Namun, kurangnya penguatan menyebabkan 61% responden mengalami *language attrition* (pelupaan bahasa).
3. *Self-efficacy* berkontribusi pada keyakinan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa baru. Sebanyak 92,3% responden merasa mampu mempelajari bahasa baru, 76,4% menunjukkan inisiatif untuk mempraktikkannya, dan 83,4% menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan mempelajari bahasa. Namun, hanya 73,2% yang percaya diri menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial.

Pembahasan

1. Proses *Modeling* dalam Proses Adaptasi dan Penggunaan Bahasa

Secara dominan manusia melakukan pembelajaran lewat pengamatan yang selektif disertai dengan pengingatan serta penguatan terhadap perilaku orang lain, proses ini yang disebut sebagai *modeling* (Bandura & Walters, 1977). *Modeling* menjadi esensi utama dari proses pembelajaran sosial (Kard, 1997). Demikian pula dalam pembelajaran bahasa, menurut perspektif behavioristik, pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pemberian rangsangan (stimulus) melalui lingkungan dan kemudian diproses secara internal melalui respons diri individu sehingga menghasilkan reproduksi bahasa (Mc Donough, 1981). Asumsi ini sejalan dengan temuan penelitian yang disajikan pada tabel 1, bahwa 85% responden menguasai bahasa ibu dengan mahir. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil individu meniru penggunaan bahasa yang digunakan dalam keluarga sebab lingkungan terdekat menyediakan berbagai model yang mungkin ditiru (Bandura, 2021). Temuan ini sejalan dengan studi bibliografi oleh Scopel et al. (2011) terhadap 24 publikasi yang menunjukkan bahwa lingkungan dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan leksikal dan fonologis anak, praktis mencakup keseluruhan proses akuisisi bahasa mereka. Studi Hoque (2016), terkait dengan perbandingan perkembangan bahasa pada anak-anak Bangladesh berusia 1 sampai 2.5 tahun menunjukkan bahwa lingkungan yang mencakup interaksi dengan orang tua, orang dewasa, dan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap intensitas perolehan dan tingkat perkembangan bahasa anak.

Proses pembelajaran bahasa melalui *modeling* tentunya terjadi secara bertahap. Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak dalam lingkungan pembelajaran yang alami mengalami peningkatan yang signifikan antara usia 2 hingga 5 tahun. Pada fase ini, struktur

kalimat kompleks yang melibatkan multiklausa mulai muncul, disertai dengan penggunaan morfem fungsional seperti preposisi, artikel, dan morfem terikat (misalnya, -ed, dalam bahasa Inggris). Menjelang usia 5 tahun atau bahkan sebelumnya, pola bicara anak-anak pada umumnya telah mencapai tingkat yang hampir setara dengan orang dewasa (Gleitman & Newport, 1995). Perlu diperhatikan bahwa pada masa ini, perkembangan leksikal erat kaitannya dengan pengalaman sosio-interaktif anak, yang membentuk perolehan leksikon konvensional pada tahap awal perkembangan. Namun, pertumbuhan kosakata sangat dipengaruhi oleh variasi individu. Kemampuan verbal yang memadai pada anak merupakan fondasi penting bagi literasi awal, yang mendukung komunikasi tertulis yang efektif, serta memfasilitasi performa bahasa sosial melalui tuturan yang efisien dan pengucapan yang tepat (Wertzner et al., 2005). Konsistensi dalam proses akuisisi bahasa di antara anak-anak yang terpapar berbagai bahasa yang berbeda mengindikasikan adanya landasan biologis yang kuat dalam pembelajaran bahasa. Keteraturan ini, yang serupa dengan perkembangan fisik dan motorik (seperti pertumbuhan gigi atau kemampuan berjalan), menunjukkan bahwa proses akuisisi bahasa setidaknya sebagian besar dipengaruhi oleh suatu mekanisme pematangan biologis yang mendasar. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh proses biologis yang terstruktur dan terprediksi (Lenneberg, 1967).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, sebanyak 88,5% responden memiliki kemampuan bahasa daerah domisili. Lama tinggal seseorang berbanding lurus dengan kemampuan berbahasa domisili, di mana responden yang menetap lebih dari 10 tahun, menyumbangkan presentase paling besar (69,2%). Temuan lainnya, 4,3% responden yang menetap kurang dari 2 tahun menunjukkan kemampuan menguasai bahasa domisili. Hal ini menunjukkan bahwa pada beberapa individu, proses *modeling* dalam akuisisi bahasa baru terjadi relatif lebih cepat. Beberapa faktor dapat memengaruhi kondisi ini, misalnya paparan bahasa domisili pada lingkungan sebelumnya, tingkat pendidikan, maupun motivasi pribadi (Chiswick & Miller, 1996). Selanjutnya, pada aspek penggunaan bahasa, 89,3% responden lebih sering berbicara dalam bahasa mayoritas di lingkungan sosial, yang menunjukkan bahwa eksposur terhadap model bahasa yang dominan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang (McGroarty, 1995). Temuan ini mengafirmasi penelitian Al Zoubi (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari paparan bahasa terhadap keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa Yordania dengan nilai signifikansi $0.228 > 0.05$. Penelitian longitudinal Håkansson & Norrby (2010), terhadap mahasiswa di Malmö, Swedia, dan Melbourne yang membandingkan akuisisi bahasa Swedia sebagai bahasa kedua di lingkungan target (Swedia) dan sebagai bahasa asing di luar lingkungan target (Australia), menunjukkan bahwa lingkungan belajar memengaruhi aspek pragmatik dan leksikal. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Becker (2007), terkait dengan

faktor penentu pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak imigran, juga menunjukkan bahwa variabel paparan serta efisiensi atau kemampuan individu dalam memproses dan memanfaatkan paparan menghasilkan interaksi yang positif dalam memengaruhi proses akuisisi bahasa tambahan. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya proses *modeling* yang melibatkan faktor eksternal berupa model (paparan) dan faktor internal (respons serta kemampuan individu) dalam proses pembelajaran bahasa.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa 94,6% responden menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa adanya proses *modeling* dan adaptasi terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Penelitian oleh House (2003), mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa dalam lingkungan multilingual, individu sering kali menyesuaikan bahasa mereka berdasarkan interaksi dengan penutur lain, yang menunjukkan adanya proses observasi dan imitasi dalam pengembangan kompetensi bahasa. Studinya menemukan bahwa penutur dari berbagai latar belakang budaya, seperti partisipan Asia, menggunakan strategi linguistik yang khas dalam upaya adaptif mengatasi perbedaan bahasa, seperti "*parallel monologues*" (monolog paralel), di mana mereka mengulang topik tertentu terlepas dari perkembangan diskusi. Strategi ini memungkinkan penutur dengan tingkat kemahiran yang berbeda untuk tetap terlibat dalam komunikasi dan mencapai pemahaman bersama (House, 2003). Selain itu, penelitian Khubchandani (1997), mengidentifikasi bahwa dalam komunitas multilingual, seperti di Asia Selatan, individu cenderung mengembangkan strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif, seperti "*serendipity*" (keterbukaan terhadap hal tak terduga) dan "*synergy*" (mencari titik temu), untuk mencapai kesepahaman bersama dalam interaksi yang melibatkan berbagai bahasa. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa, khususnya dalam lingkungan multilingual melibatkan proses *modeling*, di mana individu mengadopsi dan mengadaptasi strategi komunikasi melalui observasi dan imitasi terhadap penutur lain selama interaksi sosial.

2. *Reinforcement* dalam Proses Belajar dan Penggunaan Bahasa

Reinforcement atau penguatan dalam pembelajaran observasional merupakan proses di mana konsekuensi (baik penghargaan maupun hukuman) yang dialami oleh model memengaruhi kinerja perilaku imitatif pada pengamat, meskipun tidak secara langsung memengaruhi pemerolehan (*acquisition*) respons tersebut (Bandura et al., 1963b). Konsep *reinforcement* lahir dari perspektif behaviorisme. Pada dekade 1930-an, Skinner mengembangkan teori behaviorisme *operant conditioning*. Menurut Skinner, perilaku individu dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikutinya, di mana respons yang diikuti oleh penguatan (*reinforcement*) cenderung diulangi, sementara respons yang diikuti oleh hukuman (*punishment*) cenderung dihindari (Miltenberger, 2016). Penelitian Bandura (1965a), yang

dilakukan terhadap anak-anak berusia 4 sampai 6 tahun, menunjukkan bahwa pengamat dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku model melalui pengamatan, terlepas dari apakah model tersebut menerima penguatan positif atau negatif. Namun, pengamat cenderung menampilkan perilaku imitatif tersebut hanya jika mereka menyaksikan model menerima penghargaan atau jika mereka sendiri diberi insentif positif Bandura et al. (1963a). Proses ini melibatkan *vicarious reinforcement*, di mana pengamat menginternalisasi konsekuensi yang dialami oleh model dan menggunakan informasi tersebut untuk memutuskan apakah akan mereproduksi sebuah perilaku atau tidak (Bandura, 1965; Walters et al., 1963). Konsep ini sejalan dengan teori kondisioning klasik Mowrer (1960), yang menjelaskan bahwa emosi positif atau negatif dapat dikondisikan pada respons yang diamati, sehingga memengaruhi kemungkinan pengamat untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, meskipun pembelajaran observasional dapat terjadi tanpa penguatan langsung, kinerja perilaku imitatif sangat dipengaruhi oleh adanya penguatan, baik yang dialami secara langsung oleh pengamat maupun yang diamati melalui model, yang kemudian dikenal dengan konsep kontinguitas pembelajaran observasional (Bandura et al., 2021).

Dalam konteks penggunaan bahasa, *reinforcement* dapat memotivasi individu untuk mengadopsi atau mempertahankan bahasa tertentu karena manfaat yang dirasakan, seperti kemudahan dalam interaksi sosial atau akses ke sumber daya tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 91,7% responden termotivasi untuk menggunakan bahasa tertentu karena mendapat kemudahan dalam interaksi sosial. Individu mungkin lebih memilih bahasa mayoritas dalam lingkungan tertentu karena hal itu memudahkan komunikasi dan membuka peluang sosial (Canagarajah, 2007). Temuan ini juga sejalan dengan data bahwa 86,55% responden seringkali melakukan adaptasi terhadap bahasa baru mayoritas. Selain pengaruh proses *modeling*, tentunya hal ini juga disebabkan oleh penguatan yang terjadi selama interaksi sosial, misalnya melalui kemudahan komunikasi interpersonal. *Reinforcement* tidak hanya didapat melalui pemberian insentif atau imbalan tetapi dapat pula dibentuk melalui mekanisme pemberian *punishment* (hukuman). Masing-masing konsep ini memiliki mekanisme yang bersifat positif berupa intervensi penambahan, maupun negatif berupa peniadaan. Dalam konteks akuisisi dan penggunaan bahasa, proses *reinforcement* dan *punishment* dapat dipetakan dalam tabel.2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi *Reinforcement* dan *Punishment* dalam Proses Akuisisi dan Penggunaan Bahasa

<i>Reinforcement</i>	<i>Punishment</i>
----------------------	-------------------

Positif	Positif
Stimulus menyenangkan yang meningkatkan perilaku. Misalnya Mendapat kemudahan komunikasi dan pekerjaan yang lebih baik karena menguasai bahasa asing.	Stimulus tidak menyenangkan yang mengurangi perilaku tidak diinginkan. Misalnya dikritik oleh guru karena memiliki keterampilan bahasa asing yang buruk saat presentasi.
Negatif	Negatif
Hilangnya stimulus tidak menyenangkan yang meningkatkan perilaku. Misalnya hilangnya kesulitan dalam berkomunikasi setelah menguasai bahasa tertentu.	Hilangnya stimulus menyenangkan yang mengurangi perilaku tidak diinginkan. Misalnya hilangnya kesempatan beasiswa luar negeri karena keterbatasan bahasa.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa 87,3% responden mengalami perubahan preferensi bahasa karena eksposur media atau lingkungan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal, seperti media dan pendidikan, dapat berfungsi sebagai sumber *reinforcement* yang kuat dalam mengubah preferensi bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manzoor et al. (2015) yang dilakukan terhadap siswa pedesaan di distrik Tehsil Jaranwala, Pakistan. Studinya menemukan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan dan mempelajari bahasa asing ketika mendapatkan penguatan positif di ruang kelas. Penelitian kuantitatif Zainal & Rahmat (2020) menyelidiki pengaruh media sosial terhadap akuisisi kosakata dan minat belajar bahasa pada mahasiswa dari berbagai universitas di Malaysia, menunjukkan bahwa media sosial dianggap sebagai alat yang efektif untuk mempelajari kosakata baru serta meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa asing baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Di sisi lain, 61% responden melaporkan bahwa mereka mengalami kelupaan terhadap bahasa yang dikuasai sebelumnya namun sekarang jarang digunakan. Fenomena ini dikenal sebagai *language attrition* (kehilangan bahasa), yaitu penurunan atau kehilangan kemampuan berbahasa non-patologis secara bertahap, termasuk kemunduran dalam tata bahasa, kelancaran berbicara, akses leksikal, dan struktur linguistik secara keseluruhan (Montrul & Yoon, 2019). Fenomena ini dapat terjadi pada bahasa pertama (L1), bahasa ibu, maupun bahasa kedua (L2), terutama dalam konteks bilingual dan hilangnya kontak bahasa yang berkepanjangan (Baladzhaeva, 2022). Faktor utama penyebab *language attrition* adalah kurangnya penguatan (*input reinforcement*) (Feng, 2016), rendahnya kontak serta paparan (stimulasi) bahasa jangka panjang (Karayayla & Schmid, 2019; Schmid & Yilmaz, 2018), penurunan frekuensi penggunaan (Zaretsky & Bar-Shalom, 2010), dan usia awal pemerolehan bahasa kedua (Ahn et al., 2017). Sejumlah studi empiris telah mengungkapkan bahwa penurunan eksposur terhadap bahasa dapat mengakibatkan reduksi dalam variasi leksikal pada produksi linguistik penutur (Schmid & Jarvis, 2014). Namun, temuan penelitian lain mengindikasikan bahwa keragaman bahasa dapat tetap stabil, tidak semata-mata dipengaruhi oleh penurunan kuantitas input, melainkan lebih bergantung pada kualitas input tersebut

(Meisel, 2020). Dalam perspektif behaviorisme, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *extinction* (kepunahan). *Extinction* merujuk pada konsekuensi di mana respons atau perilaku yang sebelumnya diperkuat (*reinforced*) tidak lagi menerima penguatan, sehingga frekuensi atau intensitasnya menurun secara bertahap hingga akhirnya menghilang (Skinner, 1936; Shahan, 2022). Dalam konteks *language attrition*, kurangnya penguatan linguistik, seperti interaksi, penggunaan, atau paparan dalam jangka waktu tertentu, menyebabkan kemampuan berbahasa yang sebelumnya dikuasai mengalami kemunduran. Sehingga dengan demikian, *reinforcement* melalui interaksi, praktik, dan paparan yang konsisten memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa. Tanpa adanya penguatan tersebut, kemampuan berbahasa dapat mengalami penurunan bahkan menghilang, *reinforcement* menjadi faktor penting yang menjaga retensi dan keberlanjutan penggunaan bahasa.

3. *Self-efficacy* Sebagai Faktor Internal dalam Proses Belajar dan Penggunaan Bahasa

Efikasi diri merupakan suatu konstruk penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu secara berhasil dalam situasi tertentu (Waddington, 2023). Dengan kata lain, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan (Bandura, 1997b). Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mempelajari materi atau menguasai keterampilan tertentu pada tingkat yang diharapkan (Schunk & DiBenedetto, 2021). Konsep ini menempatkan agensi pribadi sebagai inti dari pemahaman tentang keberhasilan, di mana pencapaian dipandang sebagai konsekuensi langsung dari upaya dan inisiatif yang dilakukan oleh individu tersebut. Dengan demikian, efikasi diri tidak sekadar berkaitan dengan harapan untuk meraih kesuksesan, melainkan lebih pada keyakinan bahwa kesuksesan tersebut dapat diraih melalui tindakan dan usaha yang dilakukan secara mandiri. Menurut Bandura (1997b), *self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), observasi terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experiences*), persuasi atau umpan balik sosial (*social persuasion*), dan indikator afektif atau reaksi emosional selama proses pembelajaran (*emotional state*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92.3% responden merasa mampu mempelajari bahasa baru, yang mengindikasikan bahwa keyakinan diri ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman penguasaan sebelumnya atau umpan balik positif dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan dalam dimensi *reinforcement* sebelumnya di mana 91.7% responden merasa termotivasi mempelajari bahasa baru karena mendapatkan kemudahan komunikasi secara sosial. Selain itu, efikasi diri dalam proses belajar bahasa juga mungkin disebabkan adanya observasi terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), yang sesuai dengan temuan dalam dimensi *modeling* sebelumnya, bahwa secara dominan, keberhasilan

proses belajar responden disebabkan oleh paparan lingkungan, termasuk observasi terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haro-Soler (2019), yang dilakukan selama satu semester pada kelas penerjemahan di Universitas Granada, Spanyol. Penelitiannya menemukan bahwa praktik pembelajaran dengan *vicarious experience*, seperti presentasi proyek terjemahan dan *role-play*, secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa. Melalui observasi terhadap keberhasilan rekan sebaya dan lulusan sebelumnya, siswa dapat mengidentifikasi diri dengan model yang kompeten, belajar mengantisipasi kesalahan serta mengembangkan keyakinan akan kemampuan diri siswa sebagai penerjemah (Haro-Soler, 2019). Pengalaman tidak langsung, seperti observasi siswa terhadap rekan sebaya yang mahir berbahasa, merupakan sumber dalam pembentukan efikasi diri. Temuan Mills (2014) menyatakan bahwa pengalaman tidak langsung memiliki dampak yang kuat ketika siswa merasa memiliki kesamaan dengan individu yang diamati dan meyakini bahwa performa teman sejawat tersebut dapat menjadi prediktor bagi kemampuan mereka sendiri di masa depan. Demonstrasi dari rekan sejawat *non-native* yang mampu berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa target, terutama dalam konteks yang sarat dengan muatan budaya, dapat memicu motivasi dan memperkuat persepsi siswa mengenai potensi mereka dalam menguasai bahasa tersebut (Mills, 2014).

Lebih lanjut, 76,4% responden menunjukkan inisiatif untuk mempraktikkan bahasa baru dalam berbagai situasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga dengan kemauan untuk mengambil risiko dan mencoba hal baru. Mills (2009) dalam studinya tentang pembelajaran berbasis proyek menemukan bahwa kegiatan yang menantang dan bermakna, seperti kolaborasi dalam tugas kreatif, dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Penelitian Leeming (2017), yang dilakukan terhadap 77 partisipan dalam sebuah kelompok kursus bahasa Inggris di Jepang, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efikasi diri, siswa harus memandang tugas sebagai sesuatu yang menantang, sehingga mereka dapat merasakan kepuasan pencapaian setelah menyelesaikannya dengan sukses. Rasa pencapaian ini terutama berasal dari pengembangan kompetensi komunikasi lisan, bukan dari akurasi tata bahasa gramatikal (Leeming, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran bahasa yang efektif adalah adanya penekanan pada praktik komunikatif yang memberikan tantangan bermakna bagi siswa. Tugas yang memerlukan usaha, secara potensial dapat meningkatkan efikasi diri (Bandura, 2012).

Selanjutnya, temuan lain menunjukkan bahwa 83,4% responden tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau menggunakan bahasa baru. Hal ini mencerminkan resiliensi yang tinggi, yang merupakan indikator kuat dari *self-efficacy*. Bandura (1997b) menjelaskan bahwa ketahanan ini sering kali dibentuk melalui pengalaman penguasaan yang berulang, di mana individu belajar mengatasi rintangan melalui usaha yang gigih. Pengalaman-pengalaman ini memungkinkan individu untuk membangun keyakinan bahwa

mereka mampu menghadapi tantangan serupa di masa depan, bahkan dalam situasi yang lebih kompleks. Studi oleh Mills et al. (2007) terhadap 303 mahasiswa tingkat menengah Prancis menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, *self-efficacy* sebagai motivator merupakan prediktor signifikan terhadap keberhasilan belajar. Meskipun demikian, hanya 73.2% responden yang merasa percaya diri menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor afektif seperti kecemasan atau ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Bandura (1997b) mencatat bahwa emosi negatif dapat melemahkan *self-efficacy*, terutama jika individu mempersepsikan tugas tersebut sebagai ancaman. Mills (2009) menyarankan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti kolaborasi kelompok dan umpan balik konstruktif, dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kuat *self-efficacy* terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1997b), *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi motivasi dan ketekunan, tetapi juga kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian (Erler & Macaro, 2011), menunjukkan bahwa *self-efficacy* untuk *decoding* (mengurai kata) berkorelasi positif dengan niat untuk melanjutkan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pendidik bahasa perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang namun mendukung, serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperkuat *self-efficacy* peserta didik, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* secara dominan memengaruhi proses pembelajaran dan penggunaan bahasa pada mahasiswa di Kota Bandung. *Modeling* melalui observasi dan peniruan perilaku linguistik dari lingkungan sosial memiliki peran penting dalam proses akuisisi bahasa, yang tercermin dari kemampuan responden menguasai bahasa ibu (85%) dan bahasa domisili (88,5%), kecenderungan adaptasi terhadap bahasa mayoritas (86,5%), serta adaptif secara multilingual dalam komunikasi sehari-hari (94,6%). Faktor *reinforcement* terbukti mendorong proses belajar dan penggunaan bahasa melalui penguatan positif, seperti kemudahan interaksi sosial (91,7%). 87,3% responden mengalami perubahan preferensi bahasa akibat eksposur media atau lingkungan akademik. Sementara itu, kurangnya penguatan dapat menyebabkan kehilangan kemampuan bahasa (*language attrition*) yang terjadi pada 61% responden. Lebih lanjut, faktor internal *self-efficacy* memengaruhi keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mempelajari dan menggunakan bahasa baru (92,3%) serta ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar bahasa (83,4%). Meskipun demikian, hanya 73,2%

responden yang merasa percaya diri menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial, yang mengindikasikan terdapat faktor-faktor yang menghambat seperti ketakutan dan kecemasan mendapat penilaian negatif dari lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada responden yang telah berpartisipasi selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S., Chang, C. B., DeKeyser, R., & Lee-Ellis, S. (2017). Age Effects in First Language Attrition: Speech Perception by Korean-English Bilinguals. *Language Learning*, 67(3), 694–733. <https://doi.org/10.1111/lang.12252>
- Al Zoubi, S. (2018). The Impact of Exposure to English Language on Language Acquisition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 5(4), 151–162. www.jallr.com
- Azizah, U., Hermawan, A., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19. *Forum Pedagogik*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3498>
- Baladzhaeva, L. (2022). *Lexical attrition in first and second languages: A case of Russian speaking immigrants in Israel* [Doctoral Thesis, University of Haifa, Israel]. <https://www.researchgate.net/publication/367220234>
- Bandura, A. (1965a). Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Response. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(6), 589–595. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/h0022070>
- Bandura, A. (1965b). Influence of models' reinforcement contingencies on the acquisition of imitative responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(6), 589–595. <https://doi.org/10.1037/h0022070>
- Bandura, A. (1997a). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.
- Bandura, A. (1997b). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. In *Journal of Management* (Vol. 38, Issue 1, pp. 9–44). <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Bandura, A. (2013). Self-efficacy: The foundation of Agency. In *Control of human behavior; mental processes, and consciousness* (pp. 16–30). Psychology Press.
- Bandura, A. (2021). Analysis of modeling processes. In *Psychological modeling* (pp. 1–62). Routledge. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.4324/9781003110156-1>

- Bandura, A., Ross, D., & Ross, A. S. (1963a). Imitation of Film-Mediated Aggressive Models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 66(1), 3–11. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0048687>
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, A. S. (2021). A comparative test of the status envy, social power, and secondary reinforcement theories of identificatory learning. In *Psychological Modeling* (pp. 70–88). Routledge.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1963b). Vicarious Reinforcement and Imitative Learning. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(6), 601–607. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0045550>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Englewood Cliffs, Vol. 1). NJ: Prentice Hall.
- Becker, B. (2007). Exposure is not enough: The interaction of exposure and efficiency in the second language acquisition process. *The International Journal of Language Society and Culture*, 23(1), 1–9. <http://www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL/>
- Canagarajah, S. (2007). Lingua franca English, multilingual communities, and language acquisition. *The Modern Language Journal*, 91, 923–939. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00678.x>
- Canagarajah, S. (2017). *Translingual practices and neoliberal policies*. Springer International Publishing. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-41243-6_1
- Chiswick, B. R., & Miller, P. W. (1996). Ethnic networks and language proficiency among immigrant. *Journal of Population Economics*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/pl00013277>
- Diniyah, N. M., & Kholis, N. (2024). Arabic Language Learning Based On Erikson's Developmental Psychology Theory. *Journal of Psychology Theory*. *Jurnal Bahasa Arab (Bumilingua.or.Id)* |, 43(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.69988/8zp5qe44>
- Erler, L., & Macaro, E. (2011). Decoding Ability in French as a Foreign Language and Language Learning Motivation. *The Modern Language Journal*, 95(4), 496–518. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2011.01238.x>
- Gleitman, L., & Newport, E. (1995). The invention of language by children: Environmental and biological influences on the acquisition of language. In L. Gleitman & M. Liberman (Eds.), *Language: An invitation to cognitive science (2nd edition)*. MIT Press. <https://doi.org/https://awspntest.apa.org/record/1996-97194-001>
- Graham, S. (2022). Self-efficacy and language learning – what it is and what it isn't. *The Language Learning Journal*, 50(2), 186–207. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2045679>
- Håkansson, G., & Norrby, C. (2010). Environmental influence on language acquisition: Comparing second and foreign language acquisition of Swedish. *Language Learning*,

- 60(3), 628–650. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2010.00569.x>
- Haro-Soler, M. del M. (2019). Vicarious learning in the translation classroom: how can it influence students' self-efficacy beliefs? *English Studies at NBU*, 5(1), 92–113. <https://doi.org/10.33919/esnbu.19.1.5>
- Hijriyah, A. L., Putri, A. H., Setiyawan, A., & Badrisya, A. H. (2024). The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and its Implementation in Arabic Language Learning. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 626–639. <https://doi.org/10.25217/mantikutayr.v4i2.4564>
- Hoque, F. (2016). *Influence of Environment on Children's Language Acquisition* [Doctoral dissertation, BRAC University]. <http://hdl.handle.net/10361/7632>
- House, J. (2003). English as a lingua franca: A threat to multilingualism? *Journal of Sociolinguistics*, 7, 556–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2003.00242.x>
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Karayayla, T., & Schmid, M. S. (2019). First Language Attrition as a Function of Age at Onset of Bilingualism: First Language Attainment of Turkish–English Bilinguals in the United Kingdom. *Language Learning*, 69(1), 106–142. <https://doi.org/10.1111/lang.12316>
- Khaliq, A., Khan, D. G., Shahid, M., Douna, R., Phil, M., & Ahsan, M. (2016). Role of Reinforcement or Punishment in Learning English Language: A Study at Secondary Level in Southern Punjab Pakistan. In *International Journal of Business and Social Science* (Vol. 7, Issue 8). www.ijbssnet.com
- Khubchandani, L. M. (1997). *Revisualizing boundaries: A plurilingual ethos*. Sage Publications.
- Kim, Y. S. G., & Piper, B. (2019). Cross-language transfer of reading skills: an empirical investigation of bidirectionality and the influence of instructional environments. *Reading and Writing*, 32(4), 839–871. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9889-7>
- Leeming, P. (2017). A longitudinal investigation into English speaking self-efficacy in a Japanese language classroom. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-017-0035-x>
- Lenneberg, E. H. (1967). The Biological Foundations of Language. *Hospital Practice*, 2(12), 59–67. <https://doi.org/10.1080/21548331.1967.11707799>
- Lian, J., Chai, C. S., Zheng, C., & Liang, J.-C. (2021). Modelling the Relationship Between Chinese University Students' Authentic Language Learning and Their English Self-

- efficacy During the COVID-19 Pandemic. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 30(3), 217–228. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00571-z>
- Manzoor, F., Ahmed, M., & Gill, B. R. (2015). Use of motivational expressions as positive reinforcement in learning English at primary level in rural areas of Pakistan. *International Journal of English Language Teaching*, 3(1), 32–47. <http://www.eajournals.org/>
- McGroarty, M. (1995). Language Attitudes, Motivation, and Standards. In *Sociolinguistics and Language Teaching* (pp. 3–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511551185.004>
- Meisel, J. M. (2020). Shrinking structures in heritage languages: Triggered by reduced quantity of input? *Bilingualism: Language and Cognition*, 23(1), 33–34. <https://doi.org/10.1017/S1366728919000452>
- Mills, N. (2009). A Guide du Routard Simulation: Increasing Self-Efficacy in the Standards Through Project-Based Learning. *Foreign Language Annals*, 42(4), 607–639. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2009.01046.x>
- Mills, N. (2014). Self-Efficacy in Second Language Acquisition. In *Multiple Perspectives on the Self in SLA* (pp. 6–22). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783091362-003>
- Mills, N., Pajares, F., & Herron, C. (2007). Self-efficacy of College Intermediate French Students: Relation to Achievement and Motivation. *Language Learning*, 57(3), 417–442. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2007.00421.x>
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures*. Cengage Learning. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/9096>
- Montrul, S., & Yoon, J. (2019). Morphology and Language Attrition. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.624>
- Mowrer, O. H. (1960). *Learning theory and behavior*. John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.1037/10802-000>
- Peng, Y., Liu, Z., & Chen, S. (2023). *Language, Migration and Multilingualism in the Age of Digital Humanities* (I. Andrés Soria, S. Issel-Dombert, & L. Morgenthaler García, Eds.). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110746082>
- Schmid, M. S., & Jarvis, S. (2014). Lexical access and lexical diversity in first language attrition. *Bilingualism: Language and Cognition*, 17(4), 729–748. <https://doi.org/10.1017/S1366728913000771>
- Schmid, M. S., & Yilmaz, G. (2018). Predictors of Language Dominance: An Integrated Analysis of First Language Attrition and Second Language Acquisition in Late Bilinguals. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01306>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In *Advances in motivation science* (pp. 153–179). <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Scopel, R. R., Souza, V. C., & Lemos, S. M. A. (2011). A influência do ambiente familiar e escolar na aquisição e no desenvolvimento da linguagem: revisão de literatura. *Revista CEFAC, 14*(4), 732–741. <https://doi.org/10.1590/S1516-18462011005000139>
- Shahan, T. A. (2022). A Theory of the Extinction Burst. *Perspectives on Behavior Science, 45*(3), 495–519. <https://doi.org/10.1007/s40614-022-00340-3>
- Shirkhani, S., & Ghaemi, F. (2011). Barriers To Self-Regulation Of Language Learning: Drawing On Bandura’s Ideas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 29*, 107–110. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.213>
- Skinner, B. F. (1936). Conditioning and Extinction and Their Relation to Drive. *The Journal of General Psychology, 14*(2), 296–317. <https://doi.org/10.1080/00221309.1936.9713156>
- Skinner, B. F. (1963). Operant behavior. *American Psychologist, 18*(8), 503–515. <https://doi.org/10.1037/h0045185>
- Steels, L. (2017). Human language is a culturally evolving system. *Psychonomic Bulletin & Review, 24*(1), 190–193. <https://doi.org/10.3758/s13423-016-1086-6>
- Tseng, A., & Hinrichs, L. (2021). Introduction: Mobility, polylingualism, and change: Toward an updated sociolinguistics of diaspora. *Journal of Sociolinguistics, 25*(5), 649–661. <https://doi.org/10.1111/josl.12532>
- Waddington, J. (2023). Self-efficacy. *ELT Journal, 77*(2), 237–240. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac046>
- Walters, R. H., Leat, M., & Mezei, L. (1963). Inhibition and disinhibition of responses through empathetic learning. *Canadian Journal of Psychology / Revue Canadienne de Psychologie, 17*(2), 235–243. <https://doi.org/10.1037/h0101675>
- Wertzner, H. F., Schreiber, S., & Amaro, L. (2005). Análise da frequência fundamental, jitter, shimmer e intensidade vocal em crianças com transtorno fonológico. *Revista Brasileira de Otorrinolaringologia, 71*(5), 582–588. <https://doi.org/10.1590/S0034-72992005000500007>
- Zaretsky, E., & Bar-Shalom, E. G. (2010). Does reading in shallow L1 orthography slow attrition of language-specific morphological structures? *Clinical Linguistics & Phonetics, 24*(4–5), 401–415. <https://doi.org/10.3109/02699200903532532>
- Zheng, Y., Ortega, L., Pekarek Doehler, S., Sasaki, M., Eskildsen, S. W., & Gao, X. (Andy). (2025). Praxeology, humanism, equity, and mixed methods: Four pillars for advancing second language acquisition and teaching. *The Modern Language Journal, 109*(S1), 64–89. <https://doi.org/10.1111/modl.12977>
- Zhou, Y. (2024). The Effects of Family Atmosphere, School Environment, and Self-efficacy

on the Learning Outcomes of International High School Students with Different Levels of Anxiety in Learning English as a Second Language. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 11, 543–554. <https://doi.org/10.62051/rce1wy73>